

Bentuk Adaptasi dalam Keluarga Remarriage di Kecamatan Payakumbuh Selatan

Sherly Oktarina¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terjadi peningkatan kasus *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan sehingga topik ini menjadi ini penting untuk diteliti karena dalam kasus *remarriage* diperlukan adanya proses adaptasi dalam setiap anggota baru dalam sebuah keluarga. Analisis temuan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional skema AGIL oleh Talcott Parsons. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari anak, orang tua yang menikah lagi, dan tetangga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati aktivitas anggota keluarga dalam keluarga *remarriage*. Wawancara meliputi pertanyaan terkait bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* serta pertanyaan lain yang peneliti butuhkan menggunakan pedoman wawancara. Studi dokumentasi penelitian berupa dokumen yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Payakumbuh Selatan, Pengadilan Agama Kota Payakumbuh, dan Kantor Camat Payakumbuh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan ada empat bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan yaitu *pertama*, pendekatan orang tua dengan anak sambung. *Kedua*, Penyesuaian perbedaan antar anggota keluarga. *Ketiga*, Menjalinkan interaksi dalam keluarga. *Keempat*, Membangun komitmen antar anggota keluarga.

Kata Kunci: Adaptasi; Interaksi; Keluarga; Remarriage.

Abstract

This research aims to explain the forms of adaptation within remarried families in the South Payakumbuh Subdistrict. The research is interesting because from 2018 to 2022, there has been an increase in remarriage cases in this area, making the topic important to investigate. In remarriage cases, an adaptation process is required for every new member of the family. The analysis of the findings in this study uses Talcott Parsons' AGIL schema of functional structural theory. The research approach is qualitative with a case study type. The informants were selected using purposive sampling, with a total of 7 informants consisting of children, parents who remarried, and neighbors. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. The observation was carried out by visiting the research location and observing the activities of family members within remarried families. Interviews included questions related to the forms of adaptation within remarried families, as well as other questions needed by the researcher, guided by an interview protocol. Documentary studies consisted of documents obtained from the Office of Religious Affairs of South Payakumbuh Subdistrict, the Payakumbuh City Religious Court, and the South Payakumbuh Subdistrict Office. The research results show four forms of adaptation in remarried families in South Payakumbuh Subdistrict: first, the approach between parents and stepchildren; second, adjusting to differences among family members; third, building interactions within the family; and fourth, establishing commitment among family members.

Keywords: Adaptation; Family; Interaction; Remarriage.

How to Cite: Oktarina, S. & Syafrini, D. (2024). Bentuk Adaptasi dalam Keluarga Remarriage di Kecamatan Payakumbuh Selatan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(4), 488-499.



Pendahuluan

Remarriage merupakan istilah yang dipakai ketika orang yang sebelumnya telah menikah namun bercerai kemudian menikah lagi, atau singkatnya pernikahan kembali yang dilakukan karena kematian salah satu pasangan ataupun perceraian (De Genova, 2008). Seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan akan memilih langkah dengan menikah kembali dengan harapan dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi dengan pasangan yang baru. Kesalahan pada pernikahan yang sebelumnya menjadi acuan bagaimana membangun kembali suatu hubungan pernikahan yang baik, dimulai dari bagaimana membangun sebuah komunikasi yang baik, berusaha untuk memahami kekurangan dan kelebihan satu sama lain.

Mengambil keputusan untuk menikah kembali merupakan solusi bagi sebagian orang dalam melanjutkan proses kehidupan. Banyak sekali harapan yang diharapkan ketika memulai hubungan baru, mereka menginginkan sebuah kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan bersama pasangan sebelumnya (Siswanto, 2020). Selain itu alasan bagi sebagian orang yang ingin menikah lagi atau mengakhiri status (duda/janda) karena status tersebut rawan dengan godaan, cobaan, dan stigma dalam masyarakat. Tidak sedikit stigma negatif terhadap janda bahwa status janda seolah-olah mencoreng kualitas dan kemampuan seorang perempuan, bahkan tidak jarang status janda dijadikan sebagai bahan lelucon dengan melontarkan celetukan-celetukan yang menyakitkan hati (Quamila, 2022).

Fenomena di atas, terkait pernikahan yang juga menjadi fenomena di Kecamatan Payakumbuh Selatan Sumatera Barat. Menurut data yang diperoleh oleh peneliti dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Payakumbuh Selatan dari tahun 2018 sampai 2022, angka *remarriage* cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Pernikahan dan Perceraian di Kecamatan Payakumbuh Selatan dari Tahun 2018-2022

| Tahun | Jumlah Pernikahan | Jumlah Perceraian | Jumlah <i>Remarriage</i> |
|-------|-------------------|-------------------|--------------------------|
| 2018 | 118 | 19 | 5 |
| 2019 | 95 | 25 | 14 |
| 2020 | 88 | 28 | 9 |
| 2021 | 95 | 37 | 26 |
| 2022 | 83 | 23 | 17 |

Sumber: KUA Kecamatan Payakumbuh Selatan dan Pengadilan Agama Kota Payakumbuh Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan mengenai jumlah pernikahan, perceraian, dan *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan pada tahun 2018 sampai tahun 2022. Pada tahun 2018 jumlah perceraian di Kecamatan Payakumbuh Selatan sebanyak 19 kasus, yang mana perselingkuhan dan pertikaian terus menerus menjadi penyebab terbanyak terjadinya perceraian. Selanjutnya pada tahun 2019 meningkat menjadi 25 kasus, yang mana perselingkuhan dan pertikaian terus menerus menjadi penyebab utama terjadinya perceraian. Pada tahun 2020 jumlah perceraian meningkat tiga kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 28 kasus, penyebab utama perceraian yaitu adanya perselingkuhan dan pertengkaran terus menerus. Sementara itu pada tahun 2021 kasus perceraian meningkat 6% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 37 kasus, penyebab utama dari perceraian yaitu perselingkuhan dan pertengkaran terus menerus. Namun pada tahun 2022 kasus perceraian mengalami penurunan 9% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 23 kasus. Dan jika dilihat dari data *remarriage* pada tahun 2018 di Kecamatan Payakumbuh Selatan terjadi *remarriage* sebanyak 5 kasus. Sementara itu pada tahun 2019 *remarriage* meningkat 9 kasus lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 *remarriage* menurun menjadi 9 kasus, hal ini disebabkan karena adanya COVID-19 yang menyebabkan masyarakat berada dalam rumah lebih lama dan dilarang untuk berinteraksi. Selanjutnya pada tahun 2021 *remarriage* meningkat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 62%. Pada tahun 2022 *remarriage* mengalami penurunan kembali sebanyak 17 kasus.

Hubungan *remarriage* memiliki banyak kebiasaan yang mungkin belum terlihat saat belum menikah, dan baru akan disadari setelah menikah, maka diperlukan penyesuaian antar pasangan maupun antar anggota keluarga baru, seperti hubungan antara anak dengan orang tua sambung (Rossnanda & Titis, 2011). *Remarriage* tidak hanya tertuju pada bagaimana membangun sebuah komunikasi yang baik antara pasangan

suami dan istri, tetapi juga mencakup bagaimana membangun sebuah komunikasi yang baik antara keluarga terkhusus pada anak.

Pada kasus *remarriage*, orang tua cenderung bersikap agresif, anak yang sebelumnya dihadapkan pada kondisi keterpurukan akibat orang tua yang meninggal ataupun bercerai kini harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa orang tua yang dimiliki harus bersama dengan orang lain. Ketidaksiapan yang dialami oleh anak itulah terkadang membuat permasalahan baru dalam kasus *remarriage*, anak yang merasa bahwa kehilangan sosok orang tua yang sangat ia sayangi kini harus memulai kehidupan baru dengan orang asing, orang yang bahkan belum pernah ia temui selama ini. Maka dari itu pentingnya peran orang tua dalam mengkomunikasikan dan memberikan pengertian kepada anak, sehingga anak pun dapat menyesuaikan dirinya dan lingkungan yang baru.

Setiap hubungan *remarriage* memerlukan adanya adaptasi antara anggota keluarga. Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup terhadap lingkungannya. Adaptasi diartikan sebagai sebuah proses dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih harmonis antara dirinya dan lingkungannya (Aldrian et al., 2011). Dalam hubungan pernikahan yang baru ini diperlukan adanya adaptasi antara setiap anggota keluarga guna untuk menghindari perselisihan antara satu dengan yang lain, dan untuk mewujudkan keluarga harmonis, dimulai dengan mengkomunikasikan dengan pasangan tentang bagaimana bentuk kerjasama dalam pola asuh anak, bagaimana kelola uang antara anak kandung dan anak sambung, dan lain sebagainya, karena pada kenyataannya, tidak mudah untuk menyatukan dua keluarga.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya jika penelitian sebelumnya, seperti pada pola interaksi anak dengan ayah tiri dalam keluarga *remarriage* yang diuraikan dalam tulisan Rahmaini (2021) dimana interaksi anak dengan orang tua yang dibagi menjadi dua yaitu interaksi sebagai alat komunikasi dan interaksi sebagai tujuan komunikasi. Penelitian relevan selanjutnya yaitu mengenai penerimaan anak dengan orang tua *remarriage* oleh Wulandari et al., (2021) yang mana fokus penelitiannya menjelaskan bagaimana anak mampu melakukan perkenalan sebelum menikah dan melakukan pendekatan setelah orang tua menikah. Oktaviani et al. (2023) mengungkapkan pola interaksi anak perempuan dengan ayah tiri fokus penelitian ini yaitu pada *self-indication* remaja yang membentuk pola interaksi dalam keluarga terbentuk. Studi Ria (2020) menguraikan seperti apa penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri fokus penelitian ini yaitu penerimaan diri dibatasi pada aspek percaya kemampuan diri, menerima pujian atau celaan secara objektif, menerima kelebihan dan kekurangan diri, respon atas penolakan dan kritikan. Komunikasi keluarga tiri antara anak remaja perempuan dengan ibu tiri juga dikaji oleh Pratyaksa (2019) yang temuan penelitiannya mencakup pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh anak remaja perempuan dan ibu tiri dalam membangun hubungan di keluarga tiri. Praptiningsih (2018), juga menguraikan terkait komunikasi dan adaptasi pernikahan kembali sesudah bercerai dilatarbelakangi oleh alasan, motif, dan konsep diri perempuan yang melakukan pernikahan kembali sesudah bercerai.

Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang komunikasi dan interaksi anggota keluarga yang mengalami *remarriage*. Penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus mengkaji bagaimana bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage*. Perbedaan dengan tulisan sebelumnya terletak pada kajian yang dibahas oleh peneliti yaitu melihat secara keseluruhan seperti apa bentuk adaptasi anggota keluarga dalam keluarga *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan. Sehingga novelty penelitian ini terletak pada fokus, subjek dan *setting* lokasinya. Kajian *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dalam pernikahan yang baru, tentunya membutuhkan adaptasi antar anggota keluarga, karena realitanya banyak sekali ditemukan orang tua tiri dengan anak tiri memiliki hubungan dan komunikasi yang kurang harmonis bahkan sampai berkonflik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Januari-Maret 2024 di Kecamatan Payakumbuh Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati aktivitas anggota keluarga dalam keluarga *remarriage*. Hasil wawancara terkait dengan bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* serta data lainnya terjawab melalui pedoman wawancara penelitian, dimana informan diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dan terdata 7 orang yang sesuai dengan kriteria terdiri dari anak, orang tua yang menikah lagi, anggota keluarga lain, serta tetangga. Studi dokumentasi penelitian berupa dokumen yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Payakumbuh Selatan, Pengadilan Agama Kota Payakumbuh, dan Kantor Camat Payakumbuh Selatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan pemikiran Miles & Huberman (1992), dianalisa dengan cara interaktif dan secara terus menerus, hingga data tersebut tuntas. Temuan

dianalisis menggunakan teori struktural fungsional milik Talcott Parsons, sebagaimana asumsi dasar teori bahwa sebuah sistem dalam masyarakat meliputi sub-sistem yang saling melengkapi. Skema AGIL terdiri dari *adaptation, goal attainment, integration, latency*.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan secara rinci bagaimana bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* terwujud melalui empat konsep yang berasal dari konsep AGIL dari Talcott Parsons yakni *adaptation, goal attainment, integration, dan latency* yang akan peneliti jabarkan dalam uraian berikut.

Pendekatan Orang Tua dengan Anak Sambung

Orang tua sambung atau yang kerap disapa dengan “orang tua tiri” sering sekali dihubungkan dengan nilai negatif dalam masyarakat. Stereotip ini membuat banyak anak cenderung takut untuk menerima keberadaan orang tua sambung. Banyak sekali tantangan besar yang harus dihadapi orang tua sambung di awal pertemuan dengan anak sambung, sehingga perlu dilakukannya pendekatan oleh orang tua sambung untuk mendapatkan hati anak. Tentunya pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua sambung akan memiliki perbedaan. Salah satu bentuk pendekatannya yang dilakukan oleh orang tua sambung adalah dengan cara membangun komunikasi dengan anak sambung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Pak K (57 tahun) sebagai berikut.

“...Berhubung anak sambuang wak ko laki-laki, wak cubo tanyo seputar aktivitas atau kegiatan nan inyo suko, kironyo inyo suko sepak bola. Tu disitu wak cubo maaj inyo maota-ota tentang sepak bola, tukatuka carito lahh, wak datanga inyo, wak paratian elok-elok, tu wak agiah tanggapan stek kan. Kan kebanyakan anak-anak tu suko kalau sia nan dakek jo inyo mandukuang a nan inyo suko bitu ha. Tu paliangnyo, pendekatan lain nan wak lakukan tu wak acok-acok maajak anak sambuang wak tu terlibat jo kegiatan wak...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Berhubung anak sambung saya ini laki-laki, saya coba bertanya seputar aktivitas atau kegiatan yang dia sukai, dan ternyata dia gemar bermain sepak bola. Dari sana saya mencoba membuka obrolan seputar bola, kami bertukar cerita, lalu saya dengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang positif. Kan kebanyakan anak-anak itu suka kalau orang terdekatnya mendukung apa yang mereka sukai. Pendekatan lain juga saya lakukan dengan melibatkan anak sambung saya di setiap aktivitas yang kami lakukan...” (Wawancara tanggal 7 Februari 2024).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan saudara DP (21 Tahun) selaku anak dari informan di atas terkait komunikasi yang dilakukan orang tua sambungnya dalam wawancara berikut ini.

“...Dari awal mama emang lah ngecek kalau mama lah punyo pacar dan nio nikah. Ama acok lo baok apa ka rumah bia kami bisa kenal jo apa dan apa selalu ajak kami jo mama kok lai ado acara keluarga apa. Jadi, kami tu lah bsisa menerima apa dari sabalun manikah, tu katiko ama manikah, kami ndak lo maraso keberatan do, soalnyo kami dakek jo apa. Apo lai apa mandukuang lo hobi kami di bidang sepak bola...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Dari awal mama emang sudah bilang kalau mama punya pacar dan akan menikah. Mama sering ajak bapak buat main ke rumah biar bisa kenal kami lebih jauh, dan juga bapak selalu mama ajak ketika ada acara keluarga. jadi, kami sudah menerima bapak dari sebelum menikah. Dan ketika mama menikah kami tidak merasa keberatan karena sudah merasa dekat dengan bapak, terlebih bapak saya ini juga mendukung hobi saya di bidang sepak bola...” (Wawancara tanggal 16 Februari 2024).

Hasil wawancara di atas mengungkapkan, bahwa pada dasarnya ibu kandung tentu memiliki peranan penting dalam proses pendekatan yang akan dilakukan oleh ayah sambung kepada anaknya. Hal tersebut dilakukan karena ibu akan memasuki fase baru yakni menikah kembali sehingga perlu adanya pengenalan terhadap calon orang tua sambung kepada anak. Pendekatan yang dilakukan pertama kali adalah dengan sering berkunjungnya orang tua sambung ke rumah sebagai upaya agar lebih dekat dengan anak.

Setelah menikah, tentu pendekatan orang tua sambung jauh lebih intens yakni menanyakan seputar aktivitas atau kegiatan yang mereka sukai, salah satunya yaitu dengan membuka obrolan seputar sepak bola, karena kebanyakan anak laki-laki memang menyukai aktivitas seputar olahraga. Sehingga mereka akan

bertukar cerita seputar sepak bola dan orang tua sambung akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang positif. Tentu anak akan lebih merasa mendapatkan dukungan dan apresiasi penuh dari orang terdekat terhadap hal yang disukai oleh anak, karena pada dasarnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Namun, terdapat pula orang tua sambung yang tidak mampu untuk memulai komunikasi dengan anak sambung, sehingga orang tua hanya bisa melakukan pendekatan melalui tindakan. Seperti yang dilakukan oleh Pak PJ (59 tahun) dalam wawancara berikut ini.

“...Dulu sabalun manikah, wak acok main ka rumah, wak baok makanan-makanan kesukaan anak-anak. Biasanyo sabalun datang tu wak tanyoan lu ka calon bini wak lu a makanan nan anak-anak suko, soalnya awak agak payah ngecek jo anak-anak, dek itu niat wak sabana sarius jo inyo dan awak tarimo kehadiran anak-anak. Sampai kini lah tabiaso se baok makanan atau a jo nan anak-anak suko satiok wak pulang karajo atau pas wak di lua rumah lah intinyo...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Dulu, sebelum menikah saya sering main ke rumah sambil bawa makanan-makanan kesukaan anak-anak saya. Biasanya sebelum datang saya juga menanyakan terlebih dulu ke istri saya tentang makanan apa yang disukai anak-anak karena saya memang sedikit sulit untuk membuka obrolan hingga saat ini, hal tersebut saya lakukan sebagai tanda bahwa saya serius dan menerima kehadiran mereka. Sampai saat ini pun saya sudah terbiasa untuk membawa makanan atau hal-hal yang disukai anak-anak setiap pulang kerja atau beraktivitas di luar rumah...” (Wawancara tanggal 1 Februari 2024)

Lebih lanjut peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Pak PJ (59 tahun), ditemukan hasil bahwa terdapat orang tua sambung yang kurang mampu dalam membangun komunikasi dengan anak sambung, sehingga pendekatan yang dilakukan oleh orang tua sambung seringkali berbentuk tindakan sebagai upaya untuk menyampaikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sambung seperti membawa makanan atau sesuatu yang disukai oleh anak sambung dari sebelum nikah hingga setelah menikah sehingga untuk memperkuat hubungan orang tua sambung dengan anak. Tindakan tersebut dilakukan karena mereka kurang nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata.

Bagi masyarakat Indonesia, membawa makanan saat berkunjung atau bertamu ke rumah orang lain telah menjadi kebiasaan yang telah lama dijunjung oleh masyarakat sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada seperti nilai kesopanan dan keramahtamahan. Selain itu, membawa makanan saat bertamu juga diyakini sebagai bentuk usaha untuk menciptakan dan mempererat hubungan agar lebih akrab dan hangat terhadap tuan rumah. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan dalam wawancara tersebut bahwa sebelum akan berkunjung, awal mula dirinya akan menanyakan makanan yang disukai oleh anak-anaknya kepada istrinya saat melakukan pendekatan sebelum menikah. Pendekatan tersebut dilakukan karena informan bukanlah orang yang mudah untuk membuka obrolan, sehingga dengan membawa makanan ketika berkunjung dapat menunjukkan itikad baik kepada istrinya maupun anak-anak sambungnya. Hingga setelah menikah, ketika pulang kerja atau setelah beraktivitas di luar rumah kebiasaan membawa makanan tersebut tetap dilakukan.

Penyesuaian Perbedaan Antar Anggota Keluarga

Stereotip dalam masyarakat tentang “orang tua tiri” membuat banyak anak cenderung takut untuk menerima keberadaan orang tua sambung. Banyak sekali tantangan besar yang harus dihadapi orang tua sambung di awal pertemuan dengan anak sambung sehingga mereka perlu melakukan tahap penyesuaian diri terhadap perbedaan yang ada baik karena adanya perbedaan latar belakang, perbedaan pandangan, perbedaan nilai dan pengalaman hidup, aturan, serta sikap dan perilaku. Untuk itu, diperlukan peran anggota keluarga dalam proses adaptasi yang dilakukan pada keluarga *remarriage* dalam menyesuaikan perbedaan yang ada.

Salah satu bentuk penyesuaian perbedaan dilakukan oleh Pak PJ (56 tahun) selaku kepala keluarga sambung bagi keluarganya yang baru. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menerima bahwa setiap orang tentunya memiliki pandangan dan kebiasaan yang berbeda. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara pada tanggal 1 Februari sebagai berikut.

“...Kalau awak pribadi tu mulai dari manarimo, harus tau wak kalau satiok urang tu ndak samo, nyo berbeda-beda. Ndak sado urang punyo pandangan dan kebiasaan yang samo jo awak do, apo lai awak berasal dari latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Kalau awak yo mudah se, selagi perbedaan tu lai dalam bateh wajar dan ndak marusak apo-apo awak ndak lo masalah. tapi, sajauah ko di rumah ko lai ndak ado perbedaan yang signifikan bana do...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Kalau saya pribadi dimulai dari menerima bahwa setiap orang tentunya berbeda, bahwa tidak semua orang memiliki pandangan dan kebiasaan yang sama dengan kita. Terlebih kan kita berasal dari latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Kalau saya pribadi sih mudah ya, selagi perbedaan itu menurut saya masih dalam batas wajar ya tidak apa-apa. Tapi sejauh ini, di rumah ini tidak ada perbedaan yang signifikan...” (Wawancara tanggal 1 Februari 2024).

Ungkapan wawancara yang disampaikan oleh Pak PJ mengungkapkan, bahwa tolak ukur dalam menerima perbedaan pada setiap anggota keluarga akan berbeda. Tentu dalam hal ini diperlukan penerimaan bahwa tidak semua orang memiliki pandangan dan kebiasaan yang sama dengan kita. Terlebih terdapat perbedaan latar belakang dan kebiasaan. Sehingga apabila terdapat perbedaan dalam batas wajar maka hal tersebut tidak masalah. Pernyataan lain juga terkait penyesuaian perbedaan dalam keluarga *remarriage* salah satunya disampaikan oleh Pak MAZ (61 tahun) yang mengatakan bahwa:

“...Awak dek asli urang Minang, samantaro anak bini wak ko sabalun ko iduik di keluarga Jawa. Tu lai ado perbedaan diantaro kami bitu ha, jadi misalnyo nada ngecek wak jo nan lain terkesan mode nada tinggi dan nampak berang-berangnyo, padahal awak biaso senyo. Disitu wak agiah pengertian ka bini ji anak wak bahwasanyo kalau wak sedang ngecek, sedang menasehati bukan berarti wak berang, emang tutur kata urang sumatera ko bana yang mode tu, sehinggpp inyo jan sampai tasingguang jo perkataan wak. Jadi wak usahoan untuk agiah pengertian jo inyo, bia nyo paham jo perbedaan nan wak punyo ko...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Saya kan orang asli Minang, sementara istri dan anak sambung saya di keluarga sebelumnya hidup dalam lingkungan keluarga Jawa. Dari situ terdapat perbedaan di antara kami. Seperti misalnya nada bicara saya yang terkesan tinggi dan marah, padahal saya biasa saja, sehingga dari kejadian tersebut saya memberi pengertian kepada istri dan anak sambung saya bahwa ketika saya sedang berbicara atau sedang menasehati dengan nada tinggi bukan berarti sedang marah melainkan itu merupakan kultur orang Sumatera. Sehingga mereka tidak boleh tersinggung agar tidak menimbulkan permasalahan, dan saya pribadi juga mengusahakan untuk memahami perbedaan yang ada...” (Wawancara tanggal 3 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan, bahwa penyesuaian perbedaan yang dilakukan informan yakni dengan cara memberikan pengertian akan adanya perbedaan budaya. Karena diketahui bahwa pihak suami merupakan orang Minang, sementara pihak istri merupakan orang Jawa. Dari perbedaan asal tersebut terlihat adanya perbedaan dari segi nada bicara, sebab orang Minang atau orang Sumatera memiliki ciri khas yang cenderung berbicara dengan nada tegas dan bersemangat dalam berekspresif, sementara orang Jawa identik dengan tutur kata yang lebih halus, santun dan lembut. Sehingga apabila pihak suami berbicara atau memberikan dengan nada tinggi kepada anak, maka anak tidak boleh tersinggung. Di sisi lain, suami juga belajar untuk memahami perbedaan yang ada di dalam keluarga tersebut. Hal tersebut sebagai cara pengelolaan konflik yang dilakukan adalah dengan keterbukaan satu sama lain dan menjaga komunikasi, sehingga anggota keluarga mengetahui kekurangan dan kesalahan, masing-masing serta konflik dapat terselesaikan dengan adil bagi semua pihak.

Pernyataan lain terkait penyesuaian perbedaan dalam keluarga *remarriage* salah satunya disampaikan oleh Pak K (56 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“...Wakatu awal-awal ka nikah, yang paliang beda bana tu paliang kebiasannyo, model misalnyo dulu menurut wak hubungan bini jo anak sambuang wak ko agak kurang beretika, dalam artian modenyo ka pai kalua rumah, ndak ado gai nyo ngecek, ndak ado nyo pamit do, kalau nyo nio pai pai se nyo. Padahal kan wak sabagai urang minang ko diajarkan sopan santun, kalau wak nio kama-kama tu ngecek. Tu akhirnyo wak kecekan ka bini wak dan ka anak wak lo kalau a nan dilakukan tu harys sesuai jo nilai-nilai kesopanan...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Waktu awal-awal saya menikah perbedaannya ada pada kebiasaan yang berbeda. Kayak misalnya dulu itu menurut saya istri dan hubungan anak sambung saya itu agak kurang beretika, dalam artian ketika pergi keluar rumah tidak pamit, kalau mau pergi ya pergi saja, padahal kan kita sebagai orang Minang diajarkan sopan santun, kalau kemana-mana tu ngomong. Terus saya bicarakan ke istri untuk menjelaskan

ke anak bahwa apa yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan..." (Wawancara 7 Februari 2024).

Hasil wawancara Pak K (56 Tahun) di atas disimpulkan bahwa pada tahap awal pernikahan ditemukan kebiasaan yang berbeda dalam keluarga. Informan merasa bahwa hubungan istri dan anak sambung kurang beretika, seperti anak yang pergi bermain ke luar rumah tidak berpamitan. Sementara orang Minang memiliki sistem nilai dan norma yang kaya, salah satunya adalah norma kesopanan. Sehingga perlu diterapkannya nilai-nilai kesopanan tersebut dalam keluarga sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap anggota keluarga satu sama lain. Dengan demikian, diterapkannya nilai-nilai tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam keluarga.

Pada konteks keluarga *remarriage*, bahwa perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan dapat mempengaruhi dinamika keluarga seperti terjadinya ketidakcocokan terutama dalam cara individu untuk memahami dan menanggapi peran anggota keluarga terkait adanya perbedaan latar belakang tersebut. Dengan adanya penyelesaian perbedaan yang dilakukan oleh orang tua sambung dengan anak sambung maka akan mengintegrasikan perbedaan dan membentuk pola interaksi sosial antar anggota keluarga menjadi lebih harmonis.

Menjalin Interaksi Antar Anggota Keluarga

Menjalin interaksi dalam keluarga *remarriage* antara orang tua sambung dengan anak sambung memiliki tantangan tersendiri, namun hal tersebut harus tetap dilakukan untuk menciptakan kohesi dan keharmonisan dalam struktur keluarga yang baru. Seperti menjalin interaksi yang baik untuk meminimalisir dinamika yang muncul dalam keluarga. Salah satu contohnya adalah penyesuaian antara orang tua sambung anak sambung. Sehingga setiap anggota keluarga dapat merasa dihargai dan diterima melalui komunikasi yang terbuka, empati, dan kesabaran, serta dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.

Terdapat berbagai cara untuk menjalin interaksi dalam keluarga *remarriage*. Salah satunya yakni dengan bertukar pendapat pada waktu senggang di malam hari seperti yang dilakukan oleh keluarga Pak MAZ (61 tahun) menurutnya bahwa waktu malam dianggap lebih efektif untuk bertukar cerita dan bertukar pendapat disaat semua anggota keluarga sudah lelah dengan rutinitas di luar rumah selama seharian penuh. Sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti dalam wawancara berikut ini.

"...Kalau di keluarga wak biasanyo kami suko mangecek sudah magrib, karamo di wakatu itu kami lai ado di rumah sudah beraktivitas, tu bisa bakumpua basamo. Di wakatu itulah kami biasanyo mangecek, batuka carito dan pandapaik jo a nan wak rasoan, walaupun tentang urusan nan ado di rumah ko atau nan di lua rumah ko. Wak surang nan maajaan ka anak-anak wak supaya nyo labiah tabuko tentang apo nan inyo rasoan, tu satiok pandapaik nan inyo utarakan tu ndak buliah saliang manyalahan antaro satu jo nan lain..." (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

"...Kalau di keluarga saya biasanya kami suka ngobrol sehabis magrib, karna di waktu itulah kami berada di rumah setelah beraktivitas dan bisa berkumpul bersama. Di waktu tersebutlah kami biasanya mengobrol, bertukar cerita bahkan pendapat terkait dengan apa yang dirasakan, baik urusan di rumah maupun urusan yang ada di luar rumah. Saya sendiri mengajarkan kepada anak-anak agar bisa lebih terbuka tentang apa yang dirasakan, dan setiap pendapat yang diutarakan tidak boleh saling menyalahkan antara satu sama lain..." (Wawancara 4 Februari 2024)

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh informan di atas, diketahui bahwa bentuk interaksi yang dijalin antar keluarga yakni dengan memanfaatkan waktu luang di malam hari untuk saling bertukar cerita dan bertukar pendapat. Waktu tersebut dianggap lebih efisien karena seluruh anggota keluarga dapat berkumpul setelah masing-masing sibuk beraktivitas di luar rumah. Biasanya keluarga tersebut akan bertukar pendapat atau cerita baik seputar urusan di rumah atau bahkan urusan yang ada di luar rumah. Selain itu, informan juga mengajarkan agar seluruh anggota keluarga dapat terbuka tentang apa yang dirasakan dan tidak boleh saling menyalahkan antara satu sama lain.

Pada malam hari, biasanya sebagian besar anggota keluarga akan berada di rumah setelah beraktivitas seharian di luar rumah seperti bekerja, sekolah, dan pekerjaan rumah tangga juga telah selesai. Sehingga hal tersebut memberikan peluang dan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berkumpul tanpa terganggu oleh kewajiban masing-masing. Selain itu, pada malam hari keluarga akan cenderung lebih santai sehingga mereka akan lebih terbuka untuk berkomunikasi secara mendalam.

Selain itu, terdapat keluarga yang memanfaatkan waktu membantu menjalin interaksi melalui diskusi di malam hari, kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk menjalin interaksi antar anggota keluarga yakni

melalui kegiatan gotong royong bersama pada hari libur atau hari minggu. Seperti yang disampaikan oleh Pak PJ (59 Tahun) dalam wawancara kepada peneliti sebagai berikut.

“...Kalau kito biasoe acok mangarajoan gotong royong ko pas hari libur, kek hari minggu. Emang gotong royong ko alah ampia manjadi kebiasaan kito kak untuak manjalin hubungan supayo labiah arek. Gotong royong ko kek menyapu atau marapian isi dalam rumah, kadang kito basamo-samo mambarasiahan umpuik di halaman apolai pas musim hujan rumput ko tumbuah labiah capek. Dari yang dikarajoan tadi kito ko labiah santai dan ndak ado raso cangguing untuak manolongan jo batanyo dan awakpun mamamfaatan kegiatan ko untuak manjalin komunikasi yang elok samo isteri jo anak-anak...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Kalau kami biasanya sering melakukan gotong royong pas hari libur, misal pas di hari minggu. Memang gotong royong ini sudah hampir menjadi kebiasaan kami kak untuk menjalin hubungan agar lebih erat. Gotong royong ni seperti nyapu atau merapikan isi dalam rumah, kadang kami bersama-sama membersihkan rumput di halaman, apalagi kan kalau musim hujan rumputnya lebh cepat tumbuh subur kak. Nah dari kegiatan itu kan kami lebih santai tanpa canggung untuk saling membantu atau bertanya, dan saya pun memanfaatkan kegiatan tersebut untuk menjalin interaksi baik bersama istri atau sama anak-anak...” (Wawancara tanggal 1 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan memanfaatkan waktu libur sebagai wadah untuk menjalin interaksi antar anggota keluarga dengan cara gotong royong. Kegiatan gotong royong telah dijadikan sebagai kebiasaan untuk menjalin hubungan agar lebih erat. Biasanya mereka akan merapikan isi dalam rumah dan membersihkan rumput di halaman ketika musim hujan tiba karena rumput akan menjadi lebih cepat tumbuh dan lebih subur. Tentunya dengan kegiatan gotong royong tersebut akan menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak canggung untuk saling membantu.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Saudara SAD (23 Tahun) bahwa gotong royong dapat membangun kebersamaan bersama keluarga dalam wawancara berikut.

“...Dek gotong royong tu wak marasoan kebersamaan di kaluarga ko labiah taraso, dek kami saliang tolong manolong satu jo nan lain, samo-samo wak marasoan panek dek gotong royong. Kadang wak puta se lagu supayo suasananyo labiah santai, labiah taraso sero dan ndak taraso kaku. Mama nyo acok lo buek goring. Tu pas siap goro tu, kami bae makan goring basam-samo sambia bacarito...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Jadi dengan gotong royong tu saya merasa kebersamaan di keluarga ini lebih terasa, karena kami saling membantu satu sama lain, sama-sama merasakan capek karena gotong royong. Terkadang saya putar musik supaya suasananya lebih santai, lebih terasa seru dan agar tidak terasa kaku. Mama juga biasanya menyediakan gorengan. Jadi setelah selesai gotong royong, kami makan gorengan bersama-sama sambil bercerita...” (Wawancara tanggal 9 Februari 2024).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara bersama saudara SAD (23 tahun) bahwa gotong royong membentuk rasa kebersamaan lebih terasa karena dengan gotong royong mereka akan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan sama-sama merasakan lelah setelah gotong royong. Maka, untuk mencairkan suasana biasanya mereka akan menghidupkan musik agar suasana lebih seru dan tidak kaku. Biasanya ibu juga akan menyiapkan makanan untuk keluarga sehingga setelah gotong royong mereka akan menghabiskan waktu untuk menyantap gorengan sambil bertukar cerita.

Gotong royong menjadi peran penting dalam membantu keluarga *remarriage* menjalin interaksi yang bernilai positif di dalam keluarga. Anggota keluarga dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kesetiaan melalui gotong royong, yang membantu membentuk budaya keluarga yang sehat dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja sama dan saling mendukung. Sehingga anggota keluarga dapat membangun rasa kepercayaan dan keterlibatan satu sama lain melalui gotong royong. Ketika anggota keluarga saling membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, rasa saling mengandalkan dan keterlibatan yang kuat terbentuk. Selain itu, melalui kegiatan gotong royong anggota keluarga memiliki peluang untuk menciptakan kenangan bersama melalui kegiatan tersebut. Dengan gotong royong, setiap anggota keluarga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan rumah tangga, baik dalam hal menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, merayakan kesuksesan bersama, atau

memberikan dukungan saat menghadapi tantangan. Melalui kerja sama ini, terjalinlah ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga, serta terciptanya lingkungan yang positif dan harmonis di dalam rumah

Membangun Komitmen Antar Anggota Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam keluarga, komitmen menjadi kunci dalam keutuhan rumah tangga. Komitmen-komitmen tersebut dibutuhkan untuk membentuk sebuah keterikatan satu sama lain, komitmen tersebut terlihat dari tindakan. Keluarga *remarriage* yang terdiri dari pasangan yang telah menikah sebelumnya dan memiliki anak dari pernikahannya memerlukan komitmen yang lebih kuat dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam keluarga *remarriage* harus memiliki tujuan, yang mana tujuan tersebut harus dirincikan secara jelas dan disepakati bersama, sehingga pada setiap anggota keluarga dapat terfokus pada tujuan yang sama.

Salah satu membangun komitmen yang dilakukan oleh informan yakni dengan cara dengan tidak membeda-bedakan antara orang tua kandung dengan orang tua sambung. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Pak PJ (59 tahun) sebagai berikut.

“...Komitmen khususnyo ndak ado do. tapi di rumah ko wak harus saliang melibatkan satu sama lain. Jadi wakatu wak sedang makan malam basamo, wak sampaikan ka anak-anak masonyo walaupun yo awak sebagai urang gaek sambung, anggok se wak urang gaek kanduang kalian, ndak ado nan mambeda-bedakan, harus jadi keluarga nan tergantung satu jo nan lai bitu ha. Itu paliang harapan jo komitmen di keluarga kami...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Komitmen khusus ya tidak ada, tetapi di rumah ini harus saling melibatkan satu sama lain. Jadi, waktu itu kami sedang makan malam bersama, saya sampaikan ke anak-anak bahwa walaupun saya orang tua sambung, anggap saya sebagai orang tua kandung kalian, jangan ada yang membeda-bedakan, harus menjadi keluarga yang melibatkan satu sama lain. Itu sih harapan dan komitmen dalam keluarga kami...” (Wawancara tanggal 1 Februari 2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan, bahwa walaupun informan bukanlah orang tua kandung dari anak sambung tersebut, tetapi ia menginginkan dihargai layaknya orang tua kandung. Sehingga, komitmen yang dibangun di dalam keluarga tersebut yakni dengan tidak adanya perbedaan antara orang tua kandung dengan orang tua sambung. Dalam keluarga Pak PJ dibuat komitmen bahwa dalam keluarga haruslah melibatkan satu sama lain. Hal tersebut dilakukan oleh Pak PJ dan istri agar dalam keluarga tersebut terjalin sebuah interaksi, yang mana dari interaksi tersebut diharapkan agar keluarga ini bisa menjadi keluarga seperti keluarga yang ada di masyarakat.

Senada juga disampaikan oleh Bapak MAZ (61 tahun), beliau mengatakan.

“...Komitmen di rumah ko tabantuak secara ndak besangajoan. Misalnyo kok lai ado maslaah di rumah tentang perbedaan kebiasaan. Masalah tu wak salasaan jo duduak basamo dan wak cari solusi ma nan anak. Misalnyo wakatu tu anak wak nan bujang tu, inyo baru pulang dari luo ko sakitar jam 12 malam. Wakatu tu wak langsung ajak nyo ngecek baduo, wak sangajoan ngecek baduo bianyo ndak tasingguang. Tu disina wak kecekan kalau pai main jan malam bana pulang, dek karena udara atau angin malam tu kan ndak elok untuak kesehatan awak. Dari situ nyo janji untuak ndak pulang tengah malam lai...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Komitmen di rumah ini terbentuk karena spontanitas saja. Misalnya seperti ada masalah di rumah tentang perbedaan kebiasaan, hal tersebut diselesaikan dengan duduk bersama dan mencari solusi baiknya bagaimana. Misalnya lagi seperti waktu itu anak saya yang bujang, dia waktu itu pulang sampai larut malam. Waktu itu saya langsung ajak dia berbicara berdua saja, takutnya dia tersinggung kan, disitu saya bilang kalau jangan pulang larut malam karena udara malam itu tidak baik untuk kesehatan. Dia pun berjanji untuk tidak akan pulang larut malam lagi...” (Wawancara tanggal 3 Februari 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap keluarga tentunya memiliki komitmen yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam rumah tersebut. Informan pun membangun komitmen dengan anak-anaknya sembari memberikan nasihat dan menjelaskan risiko dari apa yang diperbuat oleh anak-anaknya. Salah satunya nasihat yang diberikan yakni orang tua yang melarang anaknya untuk pulang malam. Alasan orangtua menerapkan komitmen tersebut tentu memiliki alasan seperti alasan terkait keamanan, kesehatan dan membangun kedisiplinan. Untuk penyampaian nasihat tersebut dilakukan secara

hati-hati agar anak tidak tersinggung sehingga tetap terjalin komunikasi yang baik dan menciptakan hubungan lebih nyaman.

Pernyataan lain terkait membangun komitmen dalam keluarga *remarriage* juga disampaikan oleh Pak K (56 tahun) yang mengatakan bahwa.

“...Salah satu bantuak komitmen nan ado di keluarga kami bantuaknyo tu dengan wak komikasikan kasadonyo bia ndak ado masalah atau bia ndak tajadi masalah. misalnya kok salah satu diantara anggota keluarga wak ko dapek masalah, baik masalah jo ibu atau jo anak, bahkan jo awak sakalipun, tu yo harus dibicarakan dan wak salasaan lai. Jan sampai permasalahan ko wak ditau dek urang lain. Di keluarga ko, biasonyo wak baik duduk basamo di ruang tamu untuak diskusi, wak cari jalan kalua dan solusi dari permasalahan ko, nan pasti jo kapalo dingin, ndak lo harus jo kekerasan...” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Salah satu bentuk komitmen yang keluarga kami bentuk yakni dengan mengkomunikasikan segala hal agar tidak terjadi masalah. Misalnya jika salah satu diantara kami terdapat masalah baik itu masalah dengan ibu, atau anak, atau bahkan dengan saya, maka harus dibicarakan dan diselesaikan dulu. Jangan sampai permasalahan itu diketahui oleh orang lain. Kami biasanya akan duduk bersama di ruang tamu untuk berdiskusi mencari jalan keluar dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan kepala dingin, tidak boleh menggunakan kekerasan...” (Wawancara tanggal 7 Februari 2024)

Uraian informan di atas menjelaskan bahwa komitmen yang dibentuk oleh keluarga tersebut yakni dengan menyelesaikan permasalahan yang terjadi menggunakan kepala dingin. Biasanya keluarga informan akan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar anggota keluarga di ruang tamu. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kesepakatan atau komitmen agar permasalahan tersebut tidak diketahui orang lain sehingga segala permasalahan harus dikomunikasikan antar anggota keluarga.

Menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dengan kepala dingin sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, hal ini membantu menghindari munculnya ledakan emosi yang bisa membuat seseorang mengatakan atau melakukan hal-hal yang mungkin akan disesali nanti. Kedua, dengan pikiran yang jernih, seseorang dapat lebih fokus mencari solusi yang konstruktif dan adil bagi semua pihak, sehingga solusi yang diambil lebih efektif dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga. Selain itu, menyelesaikan masalah dengan tenang juga menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, yang pada gilirannya membantu mempertahankan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Hal ini juga memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya tentang cara menghadapi tantangan dengan bijaksana. Terakhir, pertengkaran yang emosional dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan, sehingga pendekatan yang tenang dapat mengurangi tingkat stres dan menjaga kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Dengan kepala dingin, seseorang akan bisa menghadapi masalah dengan lebih bijaksana dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih positif dan mendukung.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi di lapangan, pemahaman Teori Struktural Fungsional skema AGIL oleh Talcott Parsons menjadi hal yang sangat penting untuk menganalisis hasil penelitian tersebut. Teori ini memberikan kerangka kerja konseptual yang berguna untuk menguraikan dan menjelaskan “Bentuk Adaptasi dalam Keluarga *Remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan”. Dalam perspektif Teori Struktural Fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang didalamnya memuat subsistem dengan tugas dan peran yang berbeda namun keseluruhan subsistem tersebut harus saling bersosialisasi, jika salah satu sistem tersebut cacat maka akan mengalami kondisi abnormal (Ariany, 2002). Pemahaman terhadap konsep AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) dalam Teori Struktural Fungsional akan membantu menganalisis bagaimana anggota keluarga *remarriage* menyesuaikan diri (*Adaptation*) terhadap kondisi baru dalam keluarga, mencapai tujuan-tujuan baru (*Goal attainment*), mengintegrasikan unsur-unsur yang baru (*Integration*), dan menangani masalah masalah latensi yang mungkin muncul dalam keluarga tersebut (*Latency*) (Johnson, 1986).

Konsep adaptasi dalam konteks bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan mengacu pada bagaimana dalam keluarga *remarriage* setiap anggota keluarga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan keluarga yang baru. Proses adaptasi tidak mungkin berjalan sempurna sebab manusia perlu terus berupaya mengikuti perkembangan ke kondisi lingkungan yang baru. Jika temuan penelitian di atas dikaji dan dikaitkan dengan konsep AGIL (*adaptation, goal, attainment, integration and latency*) dari Parson, maka dapat dijelaskan bahwa:

Pertama, berdasarkan Pendekatan Orang Tua Kepada Anak Sambung. Dilihat dari sisi *adaptation* nya maka perlu penyesuaian yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sambungnya seperti yang di bahas diatas bahwa orang tua melakukan pendekatan dengan cara mengajak berkenalan kemudian bertanya seputar aktivitas ataupun sambil membawakan makanan. Selanjutnya dari sisi *goal* dilihat bahwa tujuan yang dilakukan oleh orang tua sambung tersebut adalah agar mendapatkan perhatian dari sang anak sehingga sang anak bisa menerima orang tua sambung barunya dengan baik hati bahkan menganggap mereka sebagai orang tua kandung mereka sendiri. Dilihat dari sisi *integration* maka setelah orang tua sambung ini mendapatkan perhatian dan kepercayaan oleh anak sambungnya maka akan terjalin suatu ikatan diantara mereka yang nantinya akan terus berlanjut untuk dikemudian hari yang dapat menciptakan suasana kehidupan berumah tangga yang diharapkan. Terakhir dari sisi *latency*, maka semua hal yang dianggap baik yang telah dilakukannya pendekatan oleh orang tua sambung kepada anaknya harus terus dijaga untuk kemudian hari sehingga permasalahan yang muncul dari rumah tangga sebelumnya yang telah rusak dapat dihindari.

Temuan yang relevan juga ditemukan dalam penelitian [Pratyaksa & Santoso \(2019\)](#) mengenai sulitnya membangun hubungan dan melakukan pendekatan pada tahap awal dalam keluarga *remarriage* merupakan hal wajar. Untuk itu, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kedekatan antara orang tua sambung dengan anak sambung dapat terlihat ketika orang tua memiliki keterampilan dalam berkomunikasi sehingga peluang kepercayaan dan keterbukaan anak sambung akan semakin besar. Selain itu, [Rahmaini \(2021\)](#) juga mengungkapkan dalam studinya bahwa interaksi dalam keluarga dapat terbentuk ketika anggota keluarga menjalani aktivitas bersama, seperti makan malam bersama, orang tua mendampingi anak-anak belajar, menonton siaran tv bersama, dan menjemput anak ketika pulang sekolah. Dari hal tersebut maka dijelaskan bahwa interaksi dijadikan sebagai alat komunikasi dan tujuan komunikasi.

Kedua, berdasarkan Penyesuaian Perbedaan. Berkaitan dengan *adaptation* nya maka setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan berumah tangga harus segera dicarikan solusi dari setiap permasalahan yang ada, jika perbedaan tersebut tidak menjadikan suatu masalah maka tidak ada suatu hal yang harus dipermasalahkan. Selanjutnya dari sisi *Goal*, bahwa dalam setiap perbedaan yang ada dalam setiap kehidupan berumah tangga haruslah saling toleransi dan mengerti, karena setiap rumah tangga memiliki suatu tujuan tertentu agar terhindar dari perpisahan. *Integrasi*, menjadikan setiap perbedaan menjadi suatu kesatuan di rumah tangga karena jika ada kesepakatan yang masing-masing dapat diterima maka tidak akan ada masalah apa-apa, namun jika ada masalah maka harus segera diselesaikan dan tidak diulangi untuk hari selanjutnya. Selanjutnya *latency*, maka setiap hal yang sudah disepakati dan telah disesuaikan dalam kehidupan berumah tangga atas perbedaan yang ada, maka perlu dilakukan pemeliharaan atas hal tersebut agar sehingga tidak muncul stigma pemikiran negatif terhadap sesama pasangan ataupun kepada anak di kemudian hari. Temuan penulis juga didukung oleh penelitian [Amalia & Mas'udah \(2023\)](#) bahwa negosiasi diperlukan dalam guna membantu untuk dapat memahami keputusan yang diambil individu dalam keputusan yang menyangkut anggota keluarga lainnya. Negosiasi tersebut dilakukan agar menghargai pengalaman yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Ketiga, berdasarkan Menjalin Interaksi Antar Anggota Keluarga. Dari *adaptation* mereka, maka menjalin interaksi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi keluarga yang diharapkan, mereka yang menjalin pola interaksi yang baik akan dengan mudah untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari anak sambung ataupun pasangannya. Salah satu bentuk dari adaptasi mereka untuk mendapatkan perhatian dari sang anak adalah dengan cara tetap memelihara pola komunikasi yang baik seperti dengan cara berbincang-bincang ketika malam hari sebelum tidur. Seperti yang ditemukan dalam [Rahmaini \(2021\)](#), dalam penelitiannya ia menjelaskan disaat melakukan pekerjaan bersama maka perlu adanya komunikasi dan interaksi yang baik dari semua anggota keluarga. Selanjutnya *goal*, jadi tujuan utama dari interaksi tersebut adalah untuk mendapatkan perhatian dari setiap anggota keluarga sehingga mereka bisa menerima anggota keluarga yang baru untuk menjadi bagian dari mereka. *Integration*, yaitu ketika masing-masing anggota keluarga sudah menjalin komunikasi dengan baik, maka akan terjadi suatu hubungan yang harmonis dan tidak ada dari mereka yang merasakan rasa canggung ketika berada dalam satu rumah. Dengan terbentuknya rasa kebersamaan diatas maka rasa kebersamaan akan lebih terasa yaitu seperti dengan cara gotong-royong, membersihkan rumah ataupun bermain bersama. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari *remarriage* ini agar terciptanya keharmonisan dalam berumah tangga. Selanjutnya dari *latency*, setelah terciptanya ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga maka kehidupan yang harmonis dan ketenangan didalam keluarga harus dijaga agar tidak ada lagi permasalahan yang muncul yang nantinya dapat berakibat buruk bagi pernikahan mereka.

Keempat, Membangun Komitmen. Dilihat dari sisi *adaptation* maka komitmen merupakan sesuatu yang harus dijaga oleh masing-masing anggota keluarga. Karena komitmen merupakan sebuah kunci dari keutuhan berumah tangga dan setiap anggota keluarga harus saling bisa mengerti antara yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dari *goal*, maka tujuan dari perlunya komitmen tersebut adalah agar masing-

masing pihak keluarga dapat, namun hal tersebut harus dapat diminimalisir agar hal negatif dalam berumah tangga dapat terselesaikan. *Integration*, yaitu perlu dilakukannya sebuah cara untuk menyatukan suatu perbedaan yang ada di dalam lingkungan keluarga, perbedaan pendapat merupakan salah satu hal yang sering terjadi. Maka dengan dibentuknya komitmen yang kuat dan rasa saling percaya dan terbuka terhadap anggapan yang menyebutkan bahwa orang tua sambung itu jahat dapat terbantahkan, karena banyak dari orang tua sambung yang juga mencintai anak sambungnya selayaknya mencintai anak-anak mereka sendiri. Selanjutnya *latency*, yakni ketika seluruh anggota keluarga sudah sepakat terhadap suatu hal maka hal tersebut harus dapat dijaga untuk kemudian hari dan jika suatu saat terjadinya permasalahan maka harus segera diselesaikan dengan baik-baik serta membuat aturan yang baik untuk setiap anggota keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang bentuk adaptasi dalam keluarga *remarriage* di Kecamatan Payakumbuh Selatan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, *Pertama* pendekatan orang tua kepada anak sambung, *Kedua* penyesuaian perbedaan, *Ketiga* menjalin interaksi antar anggota keluarga, *Keempat* membangun komitmen. Melalui pendekatan orang tua dengan anak sambung memiliki peranan penting dalam proses pendekatan yang akan dilakukan oleh ayah sambung kepada anaknya. Pendekatan yang dilakukan pertama kali adalah dengan sering berkunjungnya orang tua sambung ke rumah sebagai upaya agar lebih dekat dengan anak. Penelitian ini masih terbatas pada pembahasan mengenai bagaimana dampak keberhasilan dari bentuk adaptasi yang dilakukan oleh keluarga yang menjalani *remarriage* ini. Sehingga dapat menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai topik ini secara mendalam. Tulisan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya adaptasi yang baik dalam kehidupan berumah tangga sehingga mewujudkan keharmonisan dalam sebuah keluarga.

Daftar Pustaka

- Aldrian, E., Budiman, M., & Karmini, M. (2011). *Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Indonesia*. Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara Kedeputian Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Amalia, S., & Mas'udah, S. (2023). Negosiasi Pada Keluarga Campuran: Studi Tentang Keluarga Tiri. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jsg.v8i1.37500>
- Ariany, I. S. (2002). Keluarga dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional. *Al Qalam*, 19(93), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.459>
- De Genova, M. K. (2008). *Intimate Relationship, Marriages, Families* (5th ed). Mc Graw Hill.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, M. B., & Hubermans, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oktaviani, S., Solina, E., & Syafitri, R. (2023). Pola interaksi anak perempuan dengan ayah tiri di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Bintang. *SIQ (Social Issues Quarterly)*, 1(2), 424–434. <https://doi.org/Vol.1, No.2, pp.424-434>
- Praptiningsih, N. A. (2018). Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai. *LSPR Comunicare : Journal of Communication Studies*, 3(2), 29. <https://doi.org/10.37535/101003220163>
- Pratyaksa, C. P. S. (2019). Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri. *Interaksi Online*, 7(2), 199–211.
- Quamila, N. (2022). Sederet Stigma Negatif yang Sering Dihadapi Janda di Indonesia: Dicap “Gagal” hingga Alami Diskriminasi. Beautynesia. <https://www.beautynesia.id/life/sederet-stigma-negatif-yang-sering-dihadapi-janda-di-indonesia-dicap-gagal-hingga-alami-diskriminasi/b-257529>
- Rahmaini, I. S. (2021). Pola Interaksi Anak dengan Ayah Tiri dalam Keluarga Remarriage. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.11-23.2021>
- Ria, A. (2020). Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Rosnanda, R & Titis, T. (2011). Komunikasi Adaptasi Keluarga dalam Remarriage. Universitas Diponegoro.
- Siswanto, D. (2020). Anak di Persimpangan Perceraian: *Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wulandari, P. A. W., Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. H. (2021). Penerimaan Anak dengan Orangtua Remarriage. *Konseling Andi Matappa*, 5(1), 48–54.